

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang paling efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Pendidikan merupakan elemen yang sangat signifikan dalam menjalani kehidupan. Karena dari sepanjang perjalanan manusia pendidikan merupakan barometer untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Maka sudah barang tentu, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, karena tanpa adanya pendidikan sangat mustahil suatu komunitas manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita kemajuan, mengalami perubahan, sejahtera dan bahagia sebagaimana pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana pencapaiannya.¹

Pendidikan dalam Islam, tidak hanya menekankan pada aspek akal dan jasmani saja sebagaimana yang umum terjadi dalam pendidikan Barat, tetapi hendaknya juga menyentuh aspek akhlak dan keimanan (rohani).

Ungkapan tersebut selaras dengan pernyataan Ahmad Tafsir ketika berbicara tentang manusia dan perilakunya. Beliau mengatakan: Berbicara tentang manusia yang baik berarti kita berbicara tentang budi pekerti atau

¹ QS. Al-Mujadalah : 11.

akhlak. Akhlak ialah kepribadian, tingkah laku atau budi pekerti adalah sebagian dari isi kepribadian. Karena akhlak itu adalah kepribadian maka isi kurikulum pastilah mengutamakan akhlak. Bahkan akhlak itulah yang menjadi *core* kurikulum (kurikulum inti). Akhlak yang baik harus memiliki penjamin, penjamin terkuat adalah iman yang kuat. Modal kurikulum untuk menghasilkan lulusan yang baik yaitu lulusan yang beriman dan beramal shalih. Amal shalih itu berdasarkan imannya.

Dengan demikian, iman merupakan *core* (inti) dari manusia. Jika keimanan benar maka akan melahirkan perilaku yang benar. Jadi inti manusia adalah imannya. Untuk lebih jelasnya beliau kembali mengeluarkan pernyataan: "Manusia dikendalikan oleh *world view* (pandangan hidup)nya. Karena iman adalah suatu *world view* maka manusia dikendalikan oleh imannya. Jadi, inti manusia adalah imannya. Karena iman itu di kalbu, maka dapat juga kita mengatakan inti manusia adalah kalbunya. Kalau begitu kalbu itulah yang menjadi sasaran pendidikan untuk diisi dengan iman."

Demikian juga, ketika beliau menjelaskan tentang karakteristik lulusan yang diharapkan, beliau menjelaskan bahwa lulusan memiliki tiga ciri saja sebagai berikut: *Pertama*, badan sehat dan kuat. *Kedua*, otaknya cerdas dan pandai. *Ketiga*, lulusan mesti beriman kuat.

Pernyataan yang hampir serupa juga datang dari Abuddin Nata yang menyatakan: "Bagi keluarga muslim, seharusnya sekolah yang dipilih bukan hanya sekolah yang lulusannya hanya unggul dalam menguasai ilmu

pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan pengalaman, melainkan juga unggul dalam kepribadian dan akhlak mulia.”

Pernyataan para tokoh pendidikan tersebut selaras dengan pernyataan Abul Hasan Ali al-Nadawi yang menyatakan:

”Bahwa sekolah-sekolah harus peduli dengan aspek-aspek pendidikan Islam. Sehingga melahirkan generasi-generasi (lulusan-lulusan) yang memiliki ilmu yang mumpuni, sehat akalnya, kuat fisiknya dan keimanannya. Sehingga, dengan adanya bimbingan para guru mereka mempunyai semangat dalam beragama, siap berjuang dan berkorban dalam mengarungi kehidupan, tumbuh juga semangat persaudaraan yang tulus, kecintaan yang murni, siap membantu dan mendahulukan kepentingan orang lain.²

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan Islami adalah pendidikan yang berorientasi kepada lima pilar agama, yaitu keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat. Dua pilar berkaitan erat dengan urusan akhirat yaitu keimanan dan ibadah. Sedangkan tiga pilar yang lain berkaitan dengan urusan dunia, yaitu akhlak, adab dan muamalat. Jika kelima pilar tersebut diperhatikan dalam pendidikan maka pendidikan tersebut akan melahirkan manusia-manusia yang kuat imannya, benar ibadahnya, baik akhlak dan adabnya, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat dan bisa terlibat dalam kehidupan sesuai dengan *skill* (keahlian) yang dimilikinya.

Menyadari kelemahan pelaksanaan kebijakan pendidikan di Indonesia, oleh karena itu perlu disusun strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang diharapkan menjadi model implementasi kebijakan pendidikan karakter yang tepat.

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, serta latihan.³

Guru menjadi faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan atas keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, maka dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik, sehingga menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.

Guru dituntut untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Di antaranya dengan memerhatikan prinsip-prinsip peserta didik akan bekerja keras kalau ia punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, serta hukuman secara efektif dan tepat guna.

Dari proses tersebut, maka diharapkan terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti luhur yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini.

SMP Manarul Quran Paciran Lamongan yang menjadi objek penelitian ini, merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pola pendidikan

³ Ibid., 12.

karakter dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, penulis ingin meneliti strategi penerapan pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter. Judul yang penulis angkat, yaitu “Penerapan Pendidikan Karakter dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana Penerapan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan

2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pendidikan Karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Manarul Quran Paciran Lamongan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan guna dan manfaat, baik secara teoritik maupun praktik

1. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan strategi pembelajaran pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.
2. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam sehingga menjadi lebih efektif dan efisien, serta agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan solidaritas peserta didik untuk menemukan pengetahuan dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah dan berperilaku terpuji melalui pembelajaran.
4. Bagi Guru atau Calon Guru, Sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam agar menjadi lebih efektif dan efisien

5. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga ia dapat melihat, merasakan, serta menghayati apakah strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pembentukan karakter peserta didik telah dilakukan oleh Munjin (2008). Dia meneliti tentang internalisasi nilai-nilai budi pekerti pada anak. Hasil penelitiannya menekankan perlunya guru mengetahui tahap-tahap perkembangan anak sekaligus menguasai metode yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang dikehendaki. Faktor dominan yang juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai adalah keteladanan. Guru dalam praktek pendidikan di sekolah hendaknya dapat menjaga keselarasan antara ucapan dan perbuatan. *Digugu lan ditiru* adalah falsafah yang dijadikan pegangan agar guru senantiasa dapat menjadikan dirinya sebagai objek yang diidolakan oleh peserta didik.

Ghufron (2010) meneliti tentang integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada kegiatan pembelajaran. Penelitian dengan metode deskriptif analisis ini bertujuan mendeskripsikan makna karakter bangsa, pola integrasi nilai-nilai karakter bangsa pada pembelajaran di sekolah, dan implikasinya bagi sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter bangsa dapat dilakukan pada semua kegiatan pembelajaran di sekolah untuk menyiapkan lulusan agar menguasai

kompetensi sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran aktif sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik sangat diperlukan pada kegiatan pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai karakter bangsa dalam rangka mewujudkan lulusan yang menguasai potensi dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Sadiah (2010) meneliti tentang pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pendidikan nilai-nilai keberagaman dalam membina kepribadian sehat terhadap perubahan perilaku siswa tampak dari rutinitas dan aktivitas siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengembangan model pendidikan dimaksud berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa yang menunjukkan kepribadian sehat dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Penerapan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan ialah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu serta

untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan secara terencana dan tersusun sebelumnya..⁴

2. Pendidikan Karakter

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas atau pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter baik dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa ataupun karsa. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Pendidikan karakter bisa juga didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia ataupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.⁶

⁴E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 45.

⁶ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 56.

Menjadi identitas atau jati diri suatu bangsa, maka karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.⁷

3. Proses Pembelajaran

Pengertian Proses Pembelajaran - Dalam kehidupan yang kita jalani, kita pasti pernah mengalami sebuah kegiatan yang kita sebut dengan belajar. Ya belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengenali dan mengetahui lebih lanjut tentang sebuah hal yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Membicarakan tentang belajar maka hal ini dilakukan oleh setiap orang mulai dari mereka masih kecil hingga meninggal dunia, karena kegiatan belajar tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan seperti pada era modern yang dinamis saat ini..⁸

Proses pembelajaran dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan

⁷ Ibid., 36-37.

⁸ Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka), 130.

pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran..⁹

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang adanya tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik tersebut berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Jika hal tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas. ¹⁰

⁹ Tim Penyusun Pusat Bimbingan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT. Balai Pustaka), 14.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Kencana, 2008), 128.

4. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *Islam*. Oleh sebab itu, untuk mengetahui makna istilah tersebut, perlu diketahui lebih dahulu definisi pendidikan menurut para pakar pendidikan.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi.¹¹

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan.¹²

Napoleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata. Hill merunut makna pendidikan dari akar katanya, yaitu dari bahasa latin *educo* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti

¹¹ Hasan Langgulung, *Aas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 3.

¹² Omar Mohammad at-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan.¹³

Beberapa definisi pendidikan dalam perspektif umum di atas sebenarnya cukup untuk merumuskan definisi pendidikan Islam. Qadri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu (1) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam.¹⁴ Dengan batasan ini, dapat dirumuskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Artinya, pendidikan Islam tidak bisa dimaknai sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value* serta berorientasi dunia-akhirat.¹⁵

Zakiyah Daradjat memaknai pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh

¹³ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 19.

¹⁴ Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 22.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), 94.

dari luar).¹⁶ Sementara Naquib al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian Muslim.¹⁷ Lalu, Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, ruhani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya.¹⁸

Abdurrahman an-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari empat unsur, yaitu (1) menjaga dan memelihara fitrah; (2) mengembangkan seluruh potensi; (3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; (4) dilaksanakan secara bertahap.¹⁹

Selain beberapa definisi di atas, masih banyak definisi lain yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam, yang tentu tidak perlu kita pertentangkan satu sama lain. Kita lebih cenderung merangkum definisi-definisi itu menjadi suatu definisi yang mencakup seluruh unsur yang terkandung dalam diri manusia, yaitu baik fisik, psikis, dan ruhani, serta lebih selaras dengan tujuan hidup manusia.

Selain itu, perlu ditekankan hal paling mendasar yang terkait dengan aspek ruhani, yaitu keimanan (tauhid). Oleh karena itu, lebih tepat kita katakan bahwa definisi pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 25.

¹⁷ Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), Ix.

¹⁸ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, Terj. Bustani A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39.

¹⁹ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 22.

ketrampilan yang diperlukan bagi kebermanfaatannya, masyarakatnya, dan lingkungannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Kajian Pustaka. : meliputi *pertama*, Konsep Pendidikan Karakter, yang meliputi pengertian pendidikan karakter, nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter, konsep pembentukan karakter, *kedua* Jenis Strategi dalam proses pembelajaran, yang meliputi : Strategi pembelajaran kontekstual / Contextual Teaching Learning Strategi pembelajaran berbasis masalah, Strategi Pembelajaran kooperatif, Strategi pembelajaran inquiry, Strategi Pembelajaran Ekspositori, dan *Ketiga* Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Strategi Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam.

Bab Ketiga Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab Keempat hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: gambaran umum objek penelitian, Penyajian dan analisis data tentang penerapan

pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penerapan atau pelaksanaannya.

Bab Kelima Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan beberapa saran dari hasil penelitian.